

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang objektivitas dengan menggunakan metode analisis isi telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut ialah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aniken Putri Hasibuan mahasiswi jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Penelitian yang dilakukannya berjudul Unsur Objektivitas Pada Pemberitaan “Musibah Kutai Kartanegara” (Studi Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Di HU Kompas Edisi 28 November 2011- 2 Januari 2012). Kategori objektivitas berita yang digunakan dalam penelitian ini mencakup unsur faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata, dan penempatan berita. Dengan menggunakan metode deskriptif penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur objektivitas padapemberitaan jatuhnya jembatan *Kutai Kartanegara* Kalimantan Timur di HU Kompas. Hasil penelitian menunjukkan HU Kompas dalam memberitaan jatuhnya jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dilihat dari kategori faktualitas telah terbukti objektif dengan paragraf fakta (67%) yang mendominasi pemberitaan dibandingkan paragraf opini (22%). Kategori kemampuan untuk dicek kembali telah terbukti objektif dengan paragraf bisa diverifikasi (88%) yang

mendominasi. Kategori kedalaman isi berita telah terbukti objektif dengan berita mendalam (66,7%) yang mendominasi. Kategori keberadaan keterangan saksi mata telah terbukti objektif dengan berita positif (83,3%) yang mendominasi pemberitaan. Dan kategori penempatan berita telah terbukti objektif dengan berita penting (66,7%) yang mendominasi pemberitaan jatuhnya jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan Anita Dewi Mustika mahasiswi jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, yang berjudul “Berita Utama tentang Pembelian Pesawat Sukhoi Ditinjau dari Objektivitas Berita” (Studi Deskriptif dengan teknik Analisis Isi Berita Utama di Harian Umum Pikiran Rakyat yang dimuat pada bulan Juni-Agustus 2003 tentang pesawat Sukhoi ditinjau dari Objektivitas Berita meliputi sifat Faktualitas dan impartialitas Berita). Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui sifat kefaktualan isi berita pembelian pesawat Sukhoi di Harian Umum Pikiran Rakyat; (2) Untuk mengetahui sifat impartialitas isi berita pembelian pesawat Sukhoi di Harian Umum Pikiran Rakyat. Melalui metode penelitian deskriptif diperoleh hasil (1) Berita peristiwa pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat telah memenuhi kategori Faktualitas yang diukur dengan subkategori kebenaran (98%) dan relevansi (97%) telah dipenuhi oleh Pikiran Rakyat. (2) Berita peristiwa pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat sudah memenuhi kategori Impartialitas yang diukur oleh subkategori keseimbangan (97%) dan netralitas (98%). Dengan semua unsur yang terpenuhi,

maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas dalam berita utama pembelian pesawat Sukhoi dalam HU Pikiran Rakyat sudah terpenuhi.

Penelitian ketiga, penelitian Muhammad Aprizal Ramdhan mahasiswa jurusan Ilmu Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang berjudul “Objektivitas Pemberitaan Final Liga Champions Pada Media Online Kompas.Com” (Studi Analisis Isi Deskriptif Mengenai Pemberitaan Olahraga Sepak Bola antara Kesebelasan Chelsea vs Bayern Munchen). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebenaran isi berita final liga *Champions* di media *online* Kompas.com, untuk mengetahui relevansi isi berita final liga *Champions* di media *online* Kompas.com, untuk mengetahui keseimbangan isi berita final liga *Champions* di media *online* Kompas.com dan untuk mengetahui netralitas isi berita final liga *Champions* di media *online* Kompas.com. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang hasilnya menggambarkan bahwa (1) Berita final liga *Champions* antara Chelsea vs Bayern Munchen di media *online* Kompas.com, telah memenuhi unsur objektivitas kategori kebenaran, sub kategori faktualitas dalam sub kategori ini media *online* Kompas.com lebih banyak menyajikan paragraf fakta 67.4%, Kedua, untuk sub kategori akurasi di ukur oleh berita positif 87.5%, berita *less* 12.5%, dan tidak terdapat berita negatif. Dan untuk sub kategori yang ketiga *completeness*, berita yang dipublikasikan Kompas.com, masuk ke kategori berita lengkap 87.5%. (2) Berita final liga *Champions* antara Chelsea vs Bayern Munchen di Kompas.com, telah memenuhi unsur objektivitas kategori relevansi, sub kategori *relevance-relative salience* diukur oleh berita yang *relevance-relative salience* 75% dan yang tidak *relevance*

relative salience 25%, sedangkan kategori *relevance reative priority* yang diukur oleh berita penting 75%, kurang penting 25%, dan tidak penting 0%. (3) Berita final liga *Champions* antara Chelsea vs Bayern Munchen di Kompas.com, telah memenuhi unsur objektivitas kategori berimbang, pertama sub kategori proposional media *online* Kompas.com lebih banyak menyajikan berita proposional 62.5% dan berita tidak proposional 37.5 %, sedangkan untuk sub kategori *cover both side* diukur oleh berita satu pihak 50% dan dua pihak 50%. (4) Berita final liga *Champions* antara Chelsea vs Bayern Munchen di Kompas.com, telah memenuhi unsur objektivitas kategori netralitas, dalam sub kategori *non evaluatif*, media *online* Kompas.com lebih banyak menyajikan berita *non-evaluatif* 62,5%, dibandingkan dengan berita *evaluative* 37.5% sedangkan dalam sub kategori *non sensational*, media *online* Kompas.com menyajikan berita final liga *Champions* tidak dilebih-lebihkan fakta yang diberitakan (tidak sensasional) mencapai angka 100% dan kesesuaian judul dengan isi.

Penelitian keempat adalah kajian Nurul Latifatun Nisa mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang yang bertema “Penerapan Objektivitas Pemberitaan Konflik Keistimewaan Yogyakarta di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan objektivitas pemberitaan konflik Keistimewaan Yogyakarta di surat kabar Kedaulatan Rakyat mulai tanggal 27 November 2010 sampai 1 Februari 2011. Pendekatan yang dilakukan peneliti berupa metode analisis isi kuantitatif dengan dua dimensi objektivitas dari Westerstahl (1983) yang kemudian dirinci oleh Denis McQuail (1992). Yakni, dimensi *Factuality* dan

dimensi *Impartiality*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang hasilnya menunjukkan surat kabar Kedaulatan Rakyat yang masih setengah hati menjalankan fungsinya sebagai lembaga pers dengan persentase 53%. Ditemukan Kedaulatan Rakyat yang dalam kategori moderat masih mengabaikan mengenai evaluasi positif dan negatif, melakukan dramatisasi, dan interpretasi subjektif jurnalis sebagai bahan baku berita. Sedangkan objektivitas rendah adalah pada berita yang memiliki skoring 3-4 sejumlah 11%. Untuk hasil skoring 3, pada lampiran berita No. 29 (Presiden Paksakan Gubernur Utama), jurnalis Kedaulatan Rakyat lebih menyoroti pada keputusan sementara Presiden untuk membuat jabatan baru bagi Sultan nantinya, yakni Gubernur Utama. Pemberitaan menegaskan pada proses penyerahan draf yang menjadi polemik di antara anggota DPR pihak pro dan kontra. Objektivitas tinggi (7-8) sejumlah 36%. Pemberitaan yang mendapat poin objektivitas tertinggi (8) adalah saat semua indikator objektivitas terpenuhi. Yakni pemberitaan yang menyiratkan dukungan oleh banyak pihak untuk melakukan penetapan Gubernur DIY dibanding pemilihan. Pada poin 7, meski masuk kategori objektivitas tinggi, jurnalis menggunakan fakta psikologis sebagai bahan baku berita yang berupa interpretasi subjektif terhadap fakta kejadian. Selain itu, jurnalis Kedaulatan Rakyat dalam kategori ini masih melakukan dramatisasi dan tidak melakukan evaluasi positif dan negatif secara seimbang.

Penelitian kelima adalah kajian Christiany Juditha dalam Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar yang bertema “Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar: (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012)”. Kategori objektivitas yang digunakan *maintpoint* berita atau faktual (tidak mencampurkan fakta dan

opini), melakukan cek dan ricek kepada sumber berita, unsur 5W+1H (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya), *source* berita atau netral (tidak menampilkan satu sisi pemberitaan saja serta tidak memberikan penilaian). Dengan menggunakan metode deskriptif, maka diperoleh hasil bahwa pemberitaan tentang korupsi pada surat kabar *Kompas* memiliki format berita mayoritas *Hardnews*, nilai berita Aktual, asal berita Liputan Langsung dengan reportase berita korupsi Wisma Atlet dan korupsi lainnya banyak diberitakan. Untuk unsur objektivitas berita korupsi pada surat kabar *Kompas* terdiri *maintpoint* berita (pencampuran fakta dan opini) dengan persentase tinggi 99,57%, cek dan ricek (mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita) dengan persentase 99,57%, kelengkapan 5W+1H (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya, mencakup *What, Who, Where, When, Why, dan How*) dengan persentase tinggi 100%, *source* bias (hanya menampilkan satu sisi dalam pemberitaan/ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam liputan) dengan persentase 94,37% dan non evaluatif (berita tidak memberikan penilaian atau *judgment*) 97,84%. Dengan begitu kesemuanya cenderung bernilai tinggi atau dapat dikatakan objektif.

Kajian selanjutnya adalah kajian yang berjudul “Objektivitas Pemberitaan KPK dan Polri dalam Kasus Bibit – Chandra (Analisis Isi Berita Kasus Bibit - Chandra dalam SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat Periode 11 September - 2 Desember 2009). Penelitian ini dilakukan oleh Rosyana Dwiuniarti dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosila Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui

perbandingan objektivitas pemberitaan KPK versus POLRI di surat kabar Kompas dan Kedaulatan Rakyat. KPK yang merupakan lembaga penegak hukum yang bertugas memberantas korupsi di Indonesia sedang terkait masalah dengan korupsi itu sendiri. Sama halnya dengan POLRI sebagai badan hukum negara yang bertugas menangani hukum di Indonesia, namun adanya upaya untuk mengkriminalisasi KPK. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Unit analisis yang digunakan untuk mengukur objektivitas mengacu objektivitas oleh Westerthal (1983) yang terdiri dari aspek *Factuality* dan *Impartiality* terdiri dari dimensi-dimensi yang antara lain *truth*, *informativeness*, *relevance*, *balance*, *neutrality*. Dimensi *truth* diukur dengan jenis fakta, kelengkapan unsur 5W+1H; dimensi *informativeness* diukur dengan panjang paragraf; dimensi *relevance* diukur dengan pernyataan nara sumber dan nilai berita; dimensi *balance* diukur dengan tipe liputan dan dimensi *neutrality* diukur dengan arah berita. Berdasarkan hasil analisis objektivitas pemberitaan KPK dan Polri dalam Kasus Bibit – Chandra di SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat pada aspek *Factuality* terpenuhi pada dimensi *informativeness* dan *relevance* sedangkan pada aspek *Impartiality* hanya terpenuhi pada dimensi *Balance* saja. Pemberitaan KPK dan Polri di SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat lebih condong memberitakan KPK secara positif berdasarkan arah pemberitaan yang lebih banyak memihak KPK.

Untuk mempermudah melihat review penelitian sejenis, maka peneliti membuatkan dalam bentuk tabel. Berikut tabel review penelitian sejenis:

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

PENELITI	JUDUL	TEORI	TAHUN	METODOLOGI	HASIL	PERBANDINGAN
Aniken Putri Hasibuan (UNISBA/ SKRIPSI)	Unsur Objektivitas Pada Pemberitaan “Musibah Kutai Kartanegara” (Studi Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur Di HU Kompas Edisi 28 November 2011- 2 Januari 2012)	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori objektivitas berita, agenda setting dan teori tanggung jawab sosial.	2012	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Peneliti menggunakan enam berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik sampel <i>purposive</i> .	Berdasarkan hasil uji reliabilitas, berita mengenai “musibah kutai kartanegara” di HU Kompas telah memenuhi kelima unsur objektivitas yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HU Kompas telah menerapkan unsur faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata, dan	Pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti mengenai objektivitas berita. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membandingkan dua surat kabar lokal yaitu H.U Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Selain itu kategori objektivitas yang digunakan berbeda, penelitian yang dilakukan peneliti mencakup 12 kategori objektivitas sedangkan penelitian ini hanya

					penempatan berita ke dalam pemberitaannya.	mencakup 5 kategori objektivitas saja.
Anita Dewi Mustika (UNISBA/ SKRIPSI)	“Berita Utama tentang Pembelian Pesawat Sukhoi Ditinjau dari Objektivitas Berita” (Studi Deskriptif dengan teknik Analisis Isi Berita Utama di Harian Umum Pikiran Rakyat yang dimuat pada bulan Juni-Agustus 2003 tentang pesawat Sukhoi ditinjau dari Objektivitas	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori objektivitas berita dan agenda setting.	2004	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Peneliti menggunakan sepuluh berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik <i>total sampling</i> .	Berita peristiwa pembelian pesawat Sukhoi di HU Pikiran Rakyat telah memenuhi kategori Faktualitas dan Impartialitas. Dengan semua unsur yang terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas dalam berita utama pembelian pesawat Sukhoi dalam HU Pikiran Rakyat sudah terpenuhi.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas objektivitas berita dalam surat kabar. Namun, dalam penelitian yang dilakukan peneliti membandingkan dua surat kabar lokal yaitu H.U Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Selain itu kategori objektivitas yang digunakan berbeda, jika pada penelitian tersebut hanya kategori faktualitas dan impartialitas saja. Penelitian ini mencakup faktualitas, nilai informasi, akurasi,

	Berita meliputi sifat Faktualitas dan impartialitas Berita)					kelengkapan dan relevansi.
Muhammad Aprizal Ramdhan (UNISBA/ SKRIPSI)	“Objektivitas Pemberitaan Final Liga Champions Pada Media Online Kompas.Com” (Studi Analisis Isi Deskriptif Mengenai Pemberitaan Olahraga Sepak Bola antara Kesebelasan Chelsea vs Bayern Munchen).	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori objektivitas	2012	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif. Peneliti menggunakan delapan berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik <i>total sampling</i> .	Berdasarkan hasil uji reabilitas terungkap bahwa berita final liga <i>Champions</i> di media <i>online</i> Kompas.com sudah memenuhi unsur kebenaran yang diukur dengan sub kategori faktualitas, akurasi, dan <i>completeness</i> . Karena semua unsur sudah terpenuhi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa objektivitas dalam pemberitaan final liga <i>Champions</i> di media <i>online</i> Kompas.com sudah terpenuhi.	Pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sama-sama menggunakan teknik analisis isi dan menggunakan objektivitas berita. Namun yang membedakan pada penelitian ini tidak meneliti surak kabar melainkan media online. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membandingkan dua surat kabar lokal yaitu H.U Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Selain itu kategori objektivitas yang digunakan berbeda, jika pada penelitian tersebut hanya 4

						kategori yaitu kebenaran, relevansi, keseimbangan, dan netralitas. Penelitian ini mencakup faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi.
Nurul Latifatun Nisa (Universitas Diponegoro Semarang/ SKRIPSI)	Penerapan Objektivitas Pemberitaan Konflik Keistimewaan Yogyakarta di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori objektivitas	2011	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif. Dengan dua dimensi objektivitas dari Westerstahl (1983) yang kemudian dirinci oleh Denis McQuail (1992). Yakni, dimensi <i>Factuality</i> dan dimensi <i>Impartiality</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan surat kabar Kedaulatan Rakyat yang masih setengah hati menjalankan fungsinya sebagai lembaga pers dengan persentase 53%. Ditemukan Kedaulatan Rakyat yang dalam kategori moderat masih mengabaikan mengenai evaluasi positif dan negatif, melakukan dramatisasi, dan interpretasi subjektif jurnalis sebagai bahan baku berita.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis isi dan objektivitas berita. Selain itu, sama-sama meneliti surat kabar lokal. Hanya saja yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti membandingkan dua surat kabar lokal yaitu H.U Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Selain itu kategori objektivitas yang digunakan berbeda, jika pada penelitian tersebut hanya 2

						kategori yaitu faktualitas dan <i>impartiality</i> . Penelitian ini mencakup faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi.
Christiany Juditha (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar/ Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS)	“Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012)”.	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori mengenai berita dan objektivitas berita.	2013	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Populasi sasaran yang telah disebutkan selama periode Januari-Oktober 2012 adalah sebanyak 305 hari/edisi. Adapun teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak atau <i>random sampling (probability sampling)</i> , sehingga	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berita tentang korupsi pada surat kabar Kompas mayoritas memiliki tingkat objektivitas yang tinggi yaitu memiliki unsur <i>mainpoint</i> berita (tidak mencampurkan antara fakta dan opini), pencampuran fakta dan opini), melakukan cek dan ricek kepada sumber berita, unsur 5W+1H (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya), <i>source bias</i> (tidak menampilkan satu sisi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teknik analisis dalam penelitiannya dan meneliti objektivitas pemberitaan. Selain itu, sama-sama meneliti berita korupsi pada surat kabar. Namun yang membedakan pada penelitian ini, meneliti surat kabar nasional. Sedangkan pada penelitian peneliti membandingkan dua surat kabar lokal yaitu H.U Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. Selain itu kategori objektivitas yang digunakan berbeda, jika pada

				terpilihlah 74 edisi ini dianggap cukup memberikan gambaran keterwakilan berita tentang hukum dalam 10 bulan terakhir.	pemberitaan saja serta tidak memberikan penilaian).	penelitian tersebut hanya 5 kategori saja. Penelitian ini mencakup 12 kategori objektivitas.
Rosyana Dwiuniarti (Universitas Atma Jaya Yogyakarta/ SKRIPSI)	“Objektivitas Pemberitaan KPK dan Polri dalam Kasus Bibit – Chandra (Analisis Isi Berita Kasus Bibit - Chandra dalam SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat Periode 11 September - 2 Desember 2009).	Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori objektivitas berita.	2010	Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (<i>content analysis</i>). Unit analisis yang digunakan untuk mengukur objektivitas mengacu objektivitas oleh Westenthal (1983) yang terdiri dari aspek <i>Factuality</i> dan <i>Impartiality</i> terdiri dari dimensi-dimensi yang antara lain <i>truth</i> ,	Berdasarkan hasil analisis objektivitas pemberitaan KPK dan Polri dalam Kasus Bibit – Chandra di SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat pada aspek <i>Factuality</i> terpenuhi pada dimensi <i>informativeness</i> dan <i>relevance</i> sedangkan pada aspek <i>Impartiality</i> hanya terpenuhi pada dimensi <i>Balance</i> saja. Pemberitaan KPK dan Polri di SKH Kompas dan Kedaulatan Rakyat	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti, sama-sama menggunakan teknik analisis isi untuk meneliti objektivitas pemberitaan. Selain itu, sama-sama membandingkan dua media untuk diteliti. Namun, pada penelitian ini dua media yang diteliti yaitu media nasional dan lokal. Sedangkan pada penelitian ini, sama-sama membandingkan dua surat kabar lokal. Selain itu, yang

			<p><i>informativeness, relevance, balance, neutrality.</i> Dimensi <i>truth</i> diukur dengan jenis fakta, kelengkapan unsur 5W+1H; dimensi <i>informativeness</i> diukur dengan panjang paragraf; dimensi <i>relevance</i> diukur dengan pernyataan nara sumber dan nilai berita; dimensi <i>balance</i> diukur dengan tipe liputan dan dimensi <i>neutrality</i> diukur dengan arah berita.</p>	<p>lebih condong memberitakan KPK secara positif berdasarkan arah pemberitaan yang lebih banyak memihak KPK.</p>	<p>membedakan adalah dari sisi kategori objektivitas yang digunakan. Penelitian ini mencakup kategori objektivitas menurut Westerthal yaitu, faktualitas, nilai informasi, akurasi, kelengkapan dan relevansi. Sedangkan penelitian tersebut masih menggunakan Westerthal namun hanya dua unsur yaitu <i>Factuality</i> dan <i>Impartiality</i>.</p>
--	--	--	---	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai objektivitas, pada umumnya penelitian di atas dilakukan pada pemberitaan mengenai suatu peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan di media cetak yaitu surat kabar. Perbedaan bisa terlihat dari penelitian terdahulu kebanyakan hanya meneliti satu media saja baik cetak maupun elektronik. Tetapi dalam penelitian ini membandingkan dua media yaitu dua surat kabar lokal Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar.

Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dari kategori objektivitas beritanya. Kategori objektivitas yang akan digunakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan 5 kategori dengan 12 sub kategori seperti yang diungkapkan oleh Westerthal yang meliputi sifat faktualitas dengan sub kategori faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali (*checkability*), dan kekayaan informasi (*readability*), sifat nilai informasi dengan sub kategori kepadatan isi berita (*density*), sudut pandang yang ditampilkan pada berita (*breadht*), dan kedalaman isi berita (*depth*), sifat akurasi dengan sub kategori verifikasi fakta, dan keberadaan saksi mata (*eye witness comparisons*), sifat kelengkapan dengan sub kategori kelengkapan unsur berita, dan adanya rujukan (*reference*), dan sifat relevansi dengan sub kategori *relative salience*, dan penempatan berita (*relative priority*).

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Objektivitas Berita

Berita yang benar adalah berita yang memberikan informasi sebaik-baiknya mengenai suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat. Tidak ditambah-tambahkan oleh wartawan dan tidak juga memihak salah satu pihak dan harus berimbang. Selain itu berita yang benar adalah berita yang objektif dan faktual. Berita yang objektif adalah berita atau laporan mengenai suatu fakta tanpa pandang berat sebelah atau bias yang berarti laporan bersifat jujur.

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang disuguhkan itu harus dapat dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat mereka. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan hal-hal yang faktual apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan tanda tanya (Rachamdi dalam Sumadiria, 2005: 38).

Memang sulit untuk mencapai objektivitas yang mutlak. Objektivitas merupakan tujuan yang luhur dan untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah namun haruslah tetap diusahakan. Usaha tersebut harus tetap dilakukan untuk mencapai objektivitas pemberitaan. Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Sobur, 2001), ada beberapa usaha yang dapat mendekati unsur objektivitas atau kebenaran berita yaitu:

- a. Bersikap Jujur
- b. Menghindari Kata-kata Opinionatif
- c. Membubuhkan Aspek-aspek Relevan

Sangat sulit menghindari subyektivitas dalam pemberitaan. Tetapi objektivitas juga merupakan tolak ukur dari kualitas berita. Objektivitas bisa dikatakan sebagai pemisah antara fakta dan opini dimana wartawan atau media massa dalam melaporkan pemberitaan tidak memasukan opini pribadi, tidak memihak, hanya memberikan informasi sesuai dengan objek yang menjadi bahasan berita. Sebagian pakar dan praktisi menyatakan bahwa sebageian besar objektivitas dapat dicapai.

Suatu berita yang layak untuk dimuat memiliki ciri-ciri yang salah satunya bersifat objektif. Seperti yang disebutkan dalam Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia Pasal 5:

“Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”.

Tanggungjawab wartawan untuk menyampaikan berita yang objektif juga ditegaskan di dalam rumusan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 yakni:

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Penafsiran:

1. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
2. Akurat berarti dipercaya benar sesuai dengan keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
3. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
4. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata menimbulkan kerugian pihak lain.

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik di atas maka jelas bahwa objektivitas atau tidak mencampurkan fakta dan opini merupakan salah satu unsur yang penting atau dibutuhkan dalam suatu berita. Wartawan dituntut agar objektif dalam menulis berita agar berita yang dibuat selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah. Memang tidak semua berita bersifat objektif. Dalam tulisan editorial atau komentar misalnya lebih kepada subyektifitas. Namun tetap harus berlandaskan objektivitas didalamnya walaupun ada unsur subyektifitas.

Teori yang berhubungan dengan objektivitas ialah kualitas berita. Seperti yang dikatakan oleh McQuail (2011:172) bahwa berbagai perbedaan yang menyangkut tentang penulisan berita akan memperlihatkan perbedaan kualitas informasi dari setiap surat kabar. Menurut McQuail, salah satu konsep yang paling yang paling dekat untuk melihat kualitas informasi adalah dari segi obyektivitas.

Suatu berita haruslah memiliki kualitas dengan memenuhi unsur-unsur serta syarat-syarat kualitas sebuah berita agar layak untuk diberikan kepada masyarakat. Menurut Mitchel V. Charnley (1965: 25-39) terdapat lima unsur suatu kualitas dalam berita yang meliputi: *News is accurate, news is balanced, news is objective, news is concise, dan news is recent.*

Salah satu teori pers yaitu teori tanggungjawab sosial yang menjelaskan bahwa kebebasan pers harus diikuti dengan tanggungjawab kepada masyarakat untuk memberikan informasi yang benar tanpa ada bias. Wartawan

bertanggungjawab atas apa yang mereka tulis. Melindungi masyarakat dari informasi yang kurang sehat.

Wartawan memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan jurnalistik seluas-luasnya dalam menulis sebuah berita tetapi wartawan juga memiliki tanggung jawab untuk tetap berada di dalam koridor profesinya. Wartawan harus objektif dalam setiap pemberitaan. Pers harus bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi komunikasi massa di dalam masyarakat.

Teori lain yang masih berhubungan dengan objektivitas dalam berita adalah salah satu teori komunikasi massa, yakni teori agenda-setting. Media memberikan perhatian yang berbeda pada setiap isu. Dari berbagai isu yang muncul, ada isu yang diberitakan dengan porsi besar, dan ada pula dengan porsi yang kecil. Isu yang diberitakan dengan porsi yang besar akan dinilai sebagai isu yang penting oleh masyarakat. Dengan kata lain, Agenda Setting berupaya untuk menunjukkan isu-isu dan image yang penting dan menonjol ke dalam pikiran masyarakat.

“Objektivitas” menurut Bernard Roscho (dalam Sobur 2001: 262):

Tidak bersemayam di dalam kualitas hasilnya, tetapi dalam cara penanganannya. Objektivitas merupakan suatu nilai, dan karenanya memerlukan kewajiban etika untuk berlaku objektif. Hal itu merupakan suatu metode, dan karenanya memerlukan dipergunakannya teknik-teknik sebagai sarana bagi tujuan-tujuan lainnya. Karena itu, dalam penulisan berita dan pekerjaan riset ilmiah adalah objektif untuk membuktikan kesalahan, namun tidak objektif untuk memalsukan.

Pentingnya prinsip objektivitas dalam sebuah berita ini juga didukung oleh pernyataan Magnis Suseno (dalam Sobur, 2001), yakni kewajiban etis yang pertama bagi pers adalah menyajikan apa yang telah terjadi dengan sesetia mungkin, keadaan yang sebenarnya, selengkap-lengkapnya, seimbang, teliti, dan tepat.

McQuail membagi objektivitas kedalam 3 konsep, yaitu: *factualness*, *accurate* dan *completeness*. Morissan dkk (2010), mengemukakan bahwa objektivitas berita juga membutuhkan prinsip kesamaan perlakuan atau “ekualitas” (*equality*) selain ketiga unsur yang diungkapkan oleh McQuail. Sikap adil dan non-diskriminatif terhadap narasumber dan terhadap objek berita yang mana keduanya harus diperlakukan secara setara.

Sedangkan Westerthäl (dalam McQuail, 2011: 224) mengembangkan konsep objektivitas sehingga terdapat 5 dimensi konsep yaitu:

1) Konsep dan Teori tentang Faktualitas

a. Faktualitas (*Factuality*)

Faktualitas merupakan unsur yang penting dalam objektivitas. Selain itu, faktualitas juga berhubungan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Faktualitas adalah kecepatan laporan tanpa menyampingkan pentingnya kebenaran berita (Mustika, 2004: 33).

Faktualitas sendiri mengacu pada teks yang terdiri atas sejumlah unit informasi yang dapat dibedakan satu sama lainnya yang diperlukan untuk memahami suatu peristiwa bernilai berita. Bisa memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan

bagaimana. Setidaknya laporan atau berita dapat dibedakan dengan sangat jelas mana fakta dan komentar (Morissan, 2010: 65).

b. Kemampuan Untuk Dicek Kembali (*Checkability*)

Checkability untuk mengukur *factualness* merupakan tingkatan atau derajat dimana fakta yang ditampilkan dapat diperiksa atau didukung oleh sumber yang bernama disertai bukti-bukti pendukung yang relevan, seperti sumber yang jelas dan tidak menggunakan narasumber anonim (Dewan Pers, dalam Fardiah 2013).

Penyebutan narasumber dibutuhkan dalam penulisan berita. Hal ini agar suatu berita dapat dicek kebenarannya atau diverifikasi. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (dalam Septiawan, 2005: 5), verifikasi merupakan elemen dari jurnalisme. Verifikasi merupakan kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar. Verifikasi juga berarti memilih jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, dan seni.

Kovach dan Rosenstiel menawarkan lima konsep dalam verifikasi: Jangan menambah atau mengarang apa pun; Jangan menipu atau menyesatkan pembaca, pemirsa, maupun pendengar; Bersikaplah setransparan sejujur mungkin tentang metode dan motivasi dalam melakukan reportase; Bersandarlah terutama pada reportase sendiri; dan Bersikaplah rendah hati.

c. Kekayaan Informasi (*Readability*)

Readability atau bisa dimaksudkan sebagai kekayaan informasi. *Readability* adalah tingkat kemudahan informasi untuk dipahami pembaca. Sebuah berita akan menjadi sulit dimengerti apabila banyak kata atau kalimat yang susah atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah berita dikatakan berguna jika informasi yang disampaikan tidak mengada-ada dan sesuai dengan kenyataan serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

2) Konsep dan Teori tentang Nilai Informasi (*Information Value*)

a. Kepadatan Isi Berita (*Density*)

Nilai informasi sebuah berita diukur berdasarkan: *density, breath, depth*. *Density* merupakan tingkatan atau derajat dimana berita utama lebih banyak atau lebih sedikit dari informasi yang diberikan sebagai pendamping.

Density diartikan sebagai kepadatan informasi. Pengertian *density* adalah proporsi semua point yang relevan yang disajikan, yaitu fakta. Maka *density* meneliti jumlah fakta yang relevan yang tersaji dalam teks berita (McQuail, 1992: 206).

b. Sudut Pandang yang Ditampilkan Pada Berita (*Breadht*)

Breadth bisa juga disebut dengan keluasan informasi. Atau dapat dijabarkan dengan keragaman informasi, yaitu jumlah perbedaan informasi atau sumber fakta yang tersaji dalam teks berita (McQuail, 2011).

Dalam sebuah berita, sudut pandang yang ditampilkan haruslah beragam. Hal ini bertujuan agar berita tersebut seolah tidak menghakimi pihak yang diberitakan. Selain itu, syarat dalam sebuah penulisan berita harus menampilkan semua sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan. Hal ini bertujuan agar keseimbangan dalam sebuah berita dapat terpenuhi.

c. Kedalaman Isi Berita (*Depth*)

Depth merupakan tingkatan atau derajat dimana tulisan yang diberitakan ditulis secara mendalam atau tidak. Maksud mendalam disini adalah apakah ada penelusuran lebih lanjut atau tidak. Sebuah berita dapat disebut sebagai berita mendalam apabila berita tersebut dapat menjawab rumusan 5W+1H dan memuat penjelasan tambahan untuk mendukung topik yang sedang dibahas.

Kedalaman isi berita menentukan apakah informasi yang ditulis oleh wartawan memiliki nilai informasi yang dibutuhkan khalayak atau tidak. Media dikatakan telah objektif jika media tersebut telah menyajikan informasi yang mendalam mengenai suatu peristiwa.

3) Konsep dan Teori tentang Akurasi

Akurasi memiliki beberapa arti atau makna karena akurasi tidak dapat diukur atau dibaca secara langsung dengan hanya melihat pada teks berita.

Salah satu makna akurasi adalah adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap peristiwa yang sama, seperti dokumen, keterangan saksi mata, dan media lainnya. Makna akurasi lainnya bersifat lebih subjektif, yaitu adanya ketepatan antara berita yang disampaikan dengan persepsi sumber berita (Morissan, 2010:65).

a. Verifikasi Fakta

Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Faktual merupakan nilai dasar bagi sebuah berita. Wartawan sendiri tidak punya kontrol atas fakta yang muncul dari sebuah realita. Dalam sebuah berita, fakta harus disampaikan secara detail tidak setengah-setengah untuk memperjelas sebuah peristiwa. Dan tidak memasukan opini dari wartawan sendiri. Verifikasi terhadap fakta menurut McQuail (1992: 207) menyangkut sejauh mana berita yang ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan.

b. Keberadaan Saksi Mata (*Eye Witness Comparisons*)

Keterangan saksi mata merupakan salah satu bagian dari berita yang kehadirannya dapat menambah nilai akurasi dari berita itu sendiri. Saksi mata merupakan informan wartawan di lapangan, sebagai bukti bahwa peristiwa yang diberitakan benar-benar terjadi.

Saksi mata merupakan sumber berita yang kredibel dalam sebuah berita. Oleh karena itu, keterangan saksi mata adalah sumber data wartawan yang sangat dapat diandalkan. Keberadaan keterangan saksi mata dipercaya akan meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap berita yang disampaikan. Dengan adanya saksi mata, sebuah berita pun semakin bernilai.

4) Konsep dan Teori tentang Kelengkapan (*Completeness*)

Menurut McQuail (dalam Morissan, 2010), Aspek ini pada dasarnya relatif lebih sulit didefinisikan dan dilakukan secara objektif karena lebih terkait dengan proses seleksi dari fakta yang akan disajikan daripada cara penyajiannya sendiri. Seleksi dilakukan menurut prinsip yang jelas dan koheren mengenai apa yang penting dari suatu berita bagi audien. Secara umum, apa yang paling memengaruhi masyarakat, informasi yang paling kuat dan paling segera untuk disiarkan dipandang sebagai hal yang paling relevan.

a. Kelengkapan Unsur Berita

Unsur 5W+1H merupakan syarat kelengkapan sebuah berita. Persyaratan atau kelengkapan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP). Formula tersebut sering disebut sebagai gaya penulisan berita AP. Berita yang didasarkan semata-mata atas fakta, tanpa ada interpretasi, apa adanya, dan objektif adalah berita yang ditulis dengan hanya berpedoman pada 5W+1H (Barus, 2010:36). Syarat sebuah penulisan berita memang haruslah memiliki unsur 5W + 1 H, agar sebuah berita memiliki suatu kejelasan. Karena kedalaman berita akan dilihat dari lengkapnya penggunaan unsur berita 5W + 1 H, yaitu *Who*, *What*, *When*, *Where*, *Why*, dan *How*.

b. Adanya Rujukan (*Reference*)

Suatu berita dikatakan *reference*, jika berita tersebut memuat rujukan pada peristiwa sejenis di masa lampau atau terdapat catatan lain yang relevan. Persoalan bukan hanya sekedar membandingkan berita yang disampaikan satu

media dengan media lainnya atau seberapa banyak informasi harus dikemukakan. Tetapi pada seberapa banyak informasi yang relevan dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan publik (Morissan, 2010: 65).

5) Konsep dan Teori tentang Relevansi

Relevansi atau kelengkapan artinya sesuai, selaras, ada kaitannya. Kesesuaian disini artinya berita menampilkan atau menyampaikan fakta yang sesuai dan ada kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan fakta yang didapat melebar ke persoalan lain. Sehingga fakta tersebut harus berhubungan dengan peristiwa awal yang diberitakan (Nuryoto: 2013: 9).

a. *Relative Salience*

Relevansi menurut McQuail (2011) dijelaskan lebih sulit ditentukan dan dicapai secara objektif. Namun demikian, pada dasarnya relevansi sama pentingnya dengan kebenaran, berkenaan dengan proses seleksi yang dilaksanakan menurut prinsip kegunaan yang jelas demi kepentingan calon penerima atau masyarakat.

Relative salience menjelaskan tentang relevankah berita atau suatu isu diangkat pada masa sekarang (pada konteks pemuatan berita), jika dibandingkan dengan isu lain atau, jangan-jangan ini cuma sekadar *blow up* tidak penting, artinya masih ada isu lain yang mestinya jauh lebih penting untuk diangkat.

b. Penempatan Berita (*Relative Priority*)

Relative priority menilai dengan menimbang letaknya, ilustrasinya, judul dan subjudulnya, akan terlihat apakah suatu berita memang dipentingkan oleh media. Berita penting adalah berita yang letaknya di halaman depan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Westerhal dalam McQuail dan Subiakto (dalam Krisyantono: 2006), bahwa isu berita itu dinilai penting bagi pihak pers bila berita yang dimuat ditempatkan pada halaman utama (*headlines*) maka berita mengandung unsur *exaggerate*.

2.2.2 Media dan Komunikasi Massa

Media merupakan suatu alat penyalur pesan kepada masyarakat untuk menyampaikan suatu informasi. Istilah media mengacu kepada alat yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu namun sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, dan lain-lain.

Istilah komunikasi massa menurut Morissan dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (2010), muncul pertama kali pada akhir tahun 1930-an yang memiliki banyak pengertian sehingga sulit untuk didefinisikan oleh para ahli.

Definisi awal yang mengenai komunikasi oleh Janowitz (dalam Morissan, 2010:7), menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen.

Komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditunjukkan kepada masyarakat yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh si komunikator (Effendy, 2003: 50).

Jadi, dapat diartikan komunikasi massa adalah sebagai jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2008: 189).

2.2.3 Jurnalistik

Jurnalistik merupakan salah satu disiplin ilmu komunikasi yang memusatkan pada pencarian informasi bahkan sampai penyebarluasan informasi dengan media massa sebagai salurannya hingga disebarkan kepada khalayak secepat-cepatnya. Peran jurnalistik sangat penting di dalam masyarakat karena tidak ada masyarakat yang tidak membutuhkan informasi. Informasi sangat dibutuhkan setiap harinya oleh masyarakat untuk mengetahui kejadian apa yang telah atau sedang terjadi.

Jurnalistik secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Adinegoro (dalam Suryawati, 2011: 7), mengungkapkan bahwa jurnalistik adalah kepandaian karang-mengarang untuk memberi kabar kepada masyarakat atau publik dengan secepat-cepatnya dan seluas-luasnya.

Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik (Sumadiria, 2005: 2).

Menurut Indah Suryawati dalam bukunya *Jurnalistik Suatu Pengantar* (2011: 5), terdapat empat komponen dalam jurnalistik, yaitu: informasi: berita dan pendapat, penyusunan informasi, penyebarluasan informasi dan media informasi.

Sementara itu, Onong Uchjana Effendy (2003: 93) menjabarkan fungsi yang melekat pada jurnalistik sebagai berikut:

1. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)

Jurnalistik merupakan sarana untuk penyampaian informasi berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia yang patut diketahui oleh publik.

2. Fungsi mendidik (*to educate*)

Jurnalistik sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), sehingga khalayak bertambah pengetahuannya.

3. Fungsi menghibur (*to entertain*)

Jurnalistik merupakan sarana yang bersifat menghibur, menyegarkan, dan menyenangkan pembacanya dengan menyajikan berita atau informasi yang ringan dan rileks sesuai dengan kebutuhan gaya hidup manusia.

Menyeimbangkan informasi-informasi berat yang disampaikan oleh media.

4. Fungsi memengaruhi (*to influence*)

Jurnalistik merupakan sarana untuk memengaruhi pendapat dan pikiran orang lain tentang fakta dan peristiwa yang sedang menjadi topik pembicaraan. Secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Fungsi ini menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

2.2.4 Jurnalistik dan Pers

Jurnalistik memiliki kaitan erat dengan pers. Bahkan, jurnalistik sendiri sering diidentikan dengan pers. Sering pula tertukar pengertian antara jurnalistik dan pers atau sebaliknya. Padahal, kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain.

Istilah “pers” berasal dari bahasa Belanda. Dalam bahasa Inggris, pers disebut dengan *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak, dan secara maknawiah, pers berarti penyiaran yang tercetak atau publikasi yang dicetak (*printed publication*).

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang pers, yang menyebutkan, *Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.*

Menurut Anwar Arifin (2011: 120), pers memiliki empat makna yaitu: pers sebagai lembaga kemasyarakatan; pers sebagai alat revolusi atau alat perjuangan nasional; media komunikasi massa; dan media yang melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*) yang tidak hidup secara mandiri tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lainnya. Pers sebagai wadah atau medium dalam menyajikan sekaligus menyebarluaskan hasil kegiatan jurnalistik.

Jurnalistik dan pers memiliki keterkaitan satu sama lain. Suryawati (2011), mengemukakan persamaan jurnalistik dan pers terletak pada objek materil dan objek formal yang sama. Sedangkan Suhandang mengemukakan hubungan pers dan jurnalistik tidak dapat dipisahkan.

Secara sempit pers merupakan suatu wadah atau baki penyajian karya tulis yang berupa informasi, hiburan ataupun keterangan dan penerangan. Sedangkan jurnalistiknya sendiri merupakan kejuruan atau keahlian dalam mewujudkan informasi, hiburan, keterangan, atau penerangan itu dalam bentuk berita, tajuk, kritik, ulasan, ataupun artikel-artikel lainnya. Secara luas pers dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan (institusi) yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan, dan penerangan tadi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hati nurani manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Kesatuan dimaksud merupakan unit kerja dari seluruh komponen yang bersangkutan dalam bidang penyiaran tadi (Suhandang, 2003: 40-41).

2.2.5 Produk Jurnalistik

Perkembangan teknologi komunikasi, semakin memudahkan manusia untuk memenuhi keingintahuan tentang dunia di sekitarnya. Keberadaan media

massa mengalami perkembangan baik dalam bidang teknologi maupun *content* dalam memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut.

Siregar menyatakan, “media massa merupakan institusi sosial yang berorientasi kepada kepentingan khalayak untuk memenuhi hak dalam mendapatkan informasi (*right to know*) dan hak untuk menyatakan pendapat (*right to expression*)...” (Wahyuni dalam Fardiah 2013).

Jurnalistik sendiri akan menghasilkan sebuah karya. Sebuah karya jurnalistik adalah uraian fakta dan pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah disajikan kepada khalayak baik melalui media cetak maupun elektronik. Karya jurnalistik dalam ilmu jurnalistik adalah berita.

Banyak yang menyebutkan bahwa produk jurnalistik yang pertama ialah *Acta Diurna* yang memiliki arti ‘catatan harian’ yang terbit di zaman Julius Caesar (60 SM). *Acta Diurna* merupakan kegiatan jurnalistik yang informatif khususnya untuk kepentingan kerajaan Romawi. Pada masa ini, informasi ditulis di sebuah papan yang bisa dibaca kapan saja oleh rakyatnya yang berisi pengumuman-pengumuman.

Berita berasal dari bahasa sansekerta “Vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “Write”, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Ada juga yang menyebut dengan *Vritta* artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi” akan tetapi masyarakat lebih mengartikan berita yang diambil dari bahasa latin, yaitu *novus* (nova) yang berarti “baru” (*new*).

Menurut Mitchel V. Charnley (dalam Suryawati, 2011: 68), berita merupakan laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Intinya, berita adalah laporan yang berisikan informasi terbaru atau aktual dan penting diketahui oleh masyarakat.

Dalam menulis berita yang baik diperlukan suatu syarat-syarat, yaitu:

1. Fakta, artinya berita yang ditulis merupakan suatu fakta yang nyata. Dalam dunia jurnalistik fakta itu sendiri terdiri dari : kejadian nyata, pendapat dan pernyataan sumber.
2. Objektivitas, artinya berita yang ditulis wartawan harus objektif atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam menulis berita tidak boleh dibumbui dan menyimpang dari keadaan yang sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang diberitakan.
3. Keseimbangan, artinya berita yang ditulis harus berimbang dan adil. Wartawan harus mengabdikan pada kebenaran ilmu atau kebenaran ilmu sendiri bukan mengabdikan kepada sumber berita.
4. Lengkap, artinya berita yang disajikan harus lengkap. Kelengkapan berita itu dikorelasikan dengan rumusan penulisan berita 5W+1H (*what, when, who, why, how*).
5. Akurat, artinya dalam menulis berita itu harus tepat dan akurat. Artinya berita tersebut benar dan tidak terdapat kesalahan-kesalahan. Segala sesuatu yang tepat, benar dan akurat maka tersaji dengan mantap, selain itu juga berita yang akurat akan mendatangkan wibawa bagi pembaca dan masyarakat (Widodo dalam Hasibuan, 2012:36).

Berita sendiri terbagi menjadi beberapa jenis. Ada beberapa jenis berita yang sering digunakan oleh para wartawan dalam menuliskan sebuah berita untuk di informasikan kepada masyarakat. Romli (2006: 11) mengemukakan jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, antara lain:

1. *Straight News* (Berita Langsung), berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan jenis ini.

2. *Depth News* (Berita Mendalam), berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation News* (Berita Penyelidikan), berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative News* (Berita Interpretatif), berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. *Opinion News* (Berita Opini), berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal atau peristiwa.

Suatu berita memiliki karakteristik utama yang membuat sebuah berita layak untuk dipublikasikan di media massa. karakteristik utama atau unsur tersebut dinamakan nilai berita atau nilai jurnalistik. Dalam sebuah berita pasti memiliki nilai berita. Beberapa elemen yang mendasari pelaporan suatu berita menurut Septiawan Santana (2005: 18), yaitu: *Immediacy; Proximity; Consequence; Conflict; Oddity; Sex; Emotion; Prominence; Suspense; dan Progress.*

Nilai berita merupakan unsur yang penting dalam sebuah berita. Dalam sebuah berita mesti diutamakan nilai berita. Memang tidak semua nilai berita terdapat dalam suatu berita, bisa jadi hanya terdapat beberapa elemen yang saling mengisi dan terkait satu sama lain tergantung dengan peristiwa yang dilaporkan oleh wartawan. Kadang-kadang hanya dua elemen yang terdapat dalam berita tetapi tidak menutup kemungkinan bila semua elemen terdapat dalam setiap berita yang ditulis oleh seorang wartawan.

Menurut Soehoet (2003) ada empat faktor yang menentukan nilai berita bagi seseorang yaitu, kegunaan berita, aktualitas, hubungan pembaca dengan peristiwa dan kelengkapan berita. Nilai berita untuk surat kabar ditentukan oleh

jumlah pembaca yang kepentingannya terpenuhi dengan membaca berita tersebut.

Ada empat hal yang dapat memenuhi nilai berita dalam suatu surat kabar, yaitu:

- Makin banyak kegunaan suatu berita bagi sebagian besar pembaca surat kabar, maka semakin tinggi pula nilai beritanya bagi redaksi surat kabar tersebut.
- Makin banyak kegunaan suatu berita bagi sebagian kecil pembaca surat kabar, nilai beritanya sedang bagi redaksi surat kabar tersebut.
- Makin sedikit kegunaan suatu berita bagi sebagian besar pembaca surat kabar, nilai beritanya sedang bagi redaksi surat kabar tersebut.
- Makin sedikit kegunaan suatu berita bagi sebagian kecil pembaca surat kabar, makin rendah nilai beritanya bagi surat kabar tersebut (Soehoet, 2003: 44-45).

2.2.6 Surat Kabar

Sebuah berita bisa dipublikasikan di media massa baik cetak maupun elektronik. Salah satunya di media cetak yaitu surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang paling populer. Media cetak merupakan sebuah media yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara tertulis atau tercetak. Surat kabar merupakan media massa tertua di dunia, bahkan surat kabar telah ada sebelum ditemukannya mesin cetak oleh John Gutenberg pada tahun 1450 di Jerman. Pada saat itu, surat kabar masih ditulis oleh tangan.

Surat kabar jika didefinisikan menurut pakar jurnalistik Assegaff, surat kabar sebagai suatu penerbitan berupa lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan diterbitkan secara bertahap atau periodik dan dijual untuk umum (Assegaff, 1991: 140).

Surat kabar sendiri memiliki waktu terbit yang bervariasi, dimulai dari surat kabar harian, mingguan, surat kabar pagi bahkan sekarang ada surat kabar yang terbit pada sore hari. Perkembangan surat kabar, menurut ENCYCLOPAEDIA BRITANNICA sendiri bisa dilihat dari tiga fase.

Fase pertama: fase pelopor yang mengawali penerbitan surat kabar yang muncul secara sporadis, dan secara gradual kemudian menjadi penerbitan regular yang teratur waktu terbit dan materi pemberitaan serta khalayak pembacanya. *Fase kedua:* pertumbuhan kemapanan jurnal-jurnal regular yang masih rentan terhadap berbagai tekanan masyarakat. Sistem otokrasi yang masih menguasai masyarakat membuat surat kabar kerap ditekan kebebasan menyampaikan laporan pemberitaannya. *Fase ketiga:* masa penyensoran telah tiada namun berganti dengan berbagai bentuk pengendalian. Kebebasan pers memang telah didapat. Berbagai pemberitaan sudah leluasa disampaikan. Akan tetapi, sistem kapitalisasi industri masyarakat kerap jadi pengontrol (Santana, 2005: 87).

Surat kabar merupakan alat komunikasi yang bertugas sebagai penyalur berita. Surat kabar memiliki kelebihan dibandingkan dengan media massa lainnya yaitu dapat dibaca kapan saja dan dimana saja serta memiliki efek berganda (*multiplier effect*). Selain itu, surat kabar dapat mengembangkan suatu topik secara luas dibandingkan media lain seperti radio dan televisi.

Lazarfield, L.W.Doob dan Berelson (dalam Arifin, 2011) mengemukakan bahwa surat kabar memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memilih materi yang sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya. Bahkan pembaca lebih lanjut dapat membacanya berulang-ulang secara bebas.

Di Indonesia sendiri pemahaman pers menurut Huges (Sulhan, 2006: 318-319), terbagi menjadi pers lokal, regional dan nasional. Konsep pers lokal merupakan sebuah surat kabar atau koran yang terbit di suatu daerah tertentu.

Artinya kantor pusat berlokasi di daerah tersebut dan mayoritas berita yang dimuat adalah berita mengenai daerah tersebut. Selain itu dilihat dari isi beritanya pun berbeda antara pers lokal, regional, dan nasional.

Media lokal yang memiliki basis pembaca lokal, biasanya akan membatasi diri pada wacana kedaerahan. Proporsi headline akan lebih banyak menyangkut isu-isu lokal. Pers regional akan lebih menginformasikan peristiwa yang terjadi di beberapa daerah yang menjadi jangkauannya, menjadikan isi beritanya lebih luas dibandingkan pers lokal. Sementara pers nasional akan lebih banyak memberitakan peristiwa-peristiwa nasional baik yang terjadi di ibukota negara maupun di daerah, yang dianggap berskala nasional (Sulhan, 2006: 318-319).

Masyarakat sekarang memang tidak bisa dipisahkan dari media massa. Bahkan ada ungkapan bahwa “Setiap masyarakat membutuhkan berita” kata penulis Inggris Dame Rebecca West. Perkembangan surat kabar sendiri semakin berkembang, dengan munculnya *e-paper* yang semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses surat kabar secara online.

2.2.7 Korupsi

Negara Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kata-kata korupsi. Korupsi bagaikan virus menular yang menjangkit para pejabat di Indonesia. Hampir semua kalangan terkena korupsi bahkan yang terakhir adalah Ketua Mahkamah Konstitusi Akil Mochtar juga terlibat kasus korupsi dan juga kedapatan menggunakan narkoba. Rata-rata yang melakukan tindakan korupsi adalah orang yang memiliki kekuasaan di pemerintah.

Lord Acton (Atmasasmita, 2004: 1) mengemukakan bahwa “*Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely.*” Kekuasaan cenderung untuk korupsi dan kekuasaan yang *absolute* cenderung korupsi *absolute*. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyebutkan bahwa kekuasaan sangat rentan dengan korupsi.

Secara harfiah korupsi bersal dari bahasa latin “*Corruptio*” atau “*Corruptus*” yang berarti kebusukan, keburukan atau kecurangan. Sedangkan dilihat dari bahasa Belanda “*Corrupt*” yaitu tidak jujur dan “*Corruptie*” berarti kecurangan-kecurangan.

Korupsi ada apabila seseorang secara tidak sah meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan masyarakat dan sesuatu yang dipercayakan kepadanya untuk dilaksanakan. Korupsi muncul dalam berbagai bentuk dan dapat bervariasi dari yang kecil sampai monumental. Korupsi dapat melibatkan penyalahgunaan perangkat kebijaksanaan dan sebagainya. Hal itu dapat terjadi pada sektor swasta ataupun publik. Pada negara yang berkembang, korupsi telah menjadi sistemik. Korupsi dapat melibatkan janji, ancaman atau keduanya, dapat melibatkan pekerjaan yang sah maupun tidak sah. Batas-batas korupsi sangat sulit didefinisikan dan tergantung pada hukum lokal dan adat kebiasaan (Klitgaard dalam Chaerudin dkk, 2009: 4).

Terdapat empat tipe perbuatan korupsi yang dikemukakan oleh Piers Beirne dan James Messerschmidt (dalam Krisnawati, 2006: 31) meliputi: *Political bribery* (kegiatan korupsi yang berkaitan dengan kekuasaan di bidang legislatif); *Political kickbacks* (kegiatan korupsi yang berkaitan dengan sistem kontrak pekerjaan borongan); *Election found* (kegiatan korupsi yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilu); dan *Corrupt campaign practice* (kegiatan korupsi yang berkaitan dengan penggunaan fasilitas negara untuk kampanye).

Dari keempat tipe korupsi mungkin di Indonesia mencakup kesemua tipe tersebut. Hampir semua tipe korupsi pernah terjadi di Indonesia. Salah satunya, kasus Hambalang yang juga masuk kedalam tipe *political kickbacks* dan *political bribery*. Di Indonesia sendiri kebanyakan korupsi dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang.

Menurut penasihat Komisi Pemberantasan Korupsi Abdullah Hehamahua (dalam Djaja, 2010: 49-51) terdapat delapan penyebab terjadinya korupsi di Indonesia, yaitu sebagai berikut: Sistem Penyelenggaraan Negara yang Keliru; Kompensasi PNS yang Rendah; Pejabat yang Serakah; *Law Enforcement* Tidak Berjalan; Hukuman yang Ringan Terhadap Koruptor; Pengawasan yang Tidak Efektif; Tidak Ada Keteladanan Pemimpin; dan Budaya Masyarakat yang Kondusif KKN.

Pemberantasan korupsi di Indonesia sendiri masih sulit untuk dilakukan. Para pejabat tidak ada kapoknya melakukan tindakan korupsi. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Hehamuha sebagai berikut:

Pola pemberantasan korupsi tidak bisa hanya dilakukan oleh instansi tertentu dan tidak bisa juga dengan pendekatan parsial. Ia harus dilaksanakan secara komprehensif dan bersama-sama, oleh lembaga penegak hukum, lembaga masyarakat, dan individu anggota masyarakat. Untuk maksud itu, kita harus mengetahui secara persis peta korupsi di Indonesia dan apa penyebab utamanya (Djaja, 2010: 13).

Intinya memang untuk memberantas korupsi harus ada kesadaran dari masyarakat sendiri. Di Indonesia sendiri kurang kesadaran dari masyarakat untuk bersama-sama melakukan memberantas korupsi. Tidak hanya bergantung pada KPK saja.